

*Pelestarian Wayang Golek..... / Nitri Anhari*

## **PELESTARIAN WAYANG GOLEK DI PADEPOKAN GIRI HARJA JELEKONG KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT 2009-2018**

Nitri Anhari Muflihatul Salma, Tarpin, Syamsudin  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [nitrianhari07@gmail.com](mailto:nitrianhari07@gmail.com)

### **Abstract**

*This study discusses Padepokan Giri Harja in wayang golek in West Java. The selection of Padepokan to be studied is very important because it has influence and role in the preservation of puppet shows in Jelekong village, West Java. The purpose of this study is the first to: find out the history and development of Padepokan Giri Harja, know Gait Asep Sunadar Sunarya in the development of Padepokan Giri Harja, and know Padepokan Giri Harja in preserving Wayang Golek. The method used in this study is the historical method, which is a method that reconstructs history by studying events in the past. There are four stages in this method, the first stage of Heuristics is the search for sources, the second stage of criticism namely internal criticism and external criticism, the third stage of interpretation, and the fourth stage of historiography. The results of this study indicate that the founder of Padepokan Pusaka Giri Harja was Abah Sunarya. This Padepokan is a place for puppet puppetry course. This Padepokan is located in Jelekong village, Ciparay Subdistrict, Bandung Regency, West Java. Many of his students later became successful puppeteers, including his own children. Abeng Sunarya was once a member of the management of the Bandung Regency Pedalangan and Pepadi Foundation. After Abah Sunarya died, the heritage of Giri Harja was continued by her son, Asep Sunandar Sunarya, better known as Giri Harja 3 or Abah Asep. Abah Asep developed this Heritage of Giri Harja so well that he had the desire to build a hermitage to make it easier for people who wanted to practice puppet show. The presence of Padepokan Seni Padalangan Giri Harja is one of the icons of the art village. The permanent building with the shape of a typical gunungan roof of wayang golek stands majestically on Jalan Raya Laswi, across the Bandung-Majalaya region, West Java, which is equipped with a large parking lot. The famous puppeteer Asep Sunandar Sunarya (deceased) planned the building to become the Padepokan Seni Boarding School Padalangan that scored reliable puppeteers as well as a form of preservation and inheritance of puppet show art to the younger generation.*

**Keywords:** *Conservation, Wayang Golek, Jelekong*

## **Pendahuluan**

Wayang golek merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai berbentuk seperti sekarang ini. Wayang golek dapat dikategorikan sebagai teater total dan teater boneka (*puppet theatre*) sebab merupakan gabungan dari berbagai macam unsur seni diantaranya seni sastra, seni musik/seni karawitan, seni drama dan seni rupa yang satu sama lain keberadaannya tidak dapat dipisahkan.<sup>1</sup>

Pertunjukan wayang golek telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Pertunjukan wayang di setiap negara memiliki teknik dan gayanya sendiri, dengan demikian wayang Indonesia merupakan buatan orang Indonesia asli yang memiliki cerita, gaya dan dalang yang luar biasa.<sup>2</sup>

Wayang golek sebagai suatu kesenian tidak hanya mengandung nilai estetika semata, tetapi meliputi keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu disosialisasikan oleh para seniman dan seniwati pedalangan yang mengemban kode etik pedalangan. Kode etik pedalangan tersebut dinamakan "*Sapta Sila Kehormatan Seniman Seniwati Pedalangan Jawa Barat*".<sup>3</sup>

Wayang adalah kebudayaan tertua dan asli dari Indonesia. Pertunjukannya sendiri sudah dikenal di Indonesia sejak zaman Neolitikum atau sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu. Prasasti tertua yang memberikan informasi tentang pewayangan di Indonesia berasal dari prasasti pada masa pemerintahan Raja Airlangga, yakni pada abad ke-10 Masehi.

Awalnya, wayang merupakan suatu bentuk bagian dari kegiatan menyembah Sang Hyang dan biasa dilakukan pada saat masa panen maupun masa bercocok tanam yang dilakukan dalam bentuk upacara Ruwatan, Tingkeban maupun Merti Desa dengan harapan agar panen berhasil maupun agar terhindar dari segala bentuk macam musibah. Baru pada tahun 898-910 Masehi, wayang sudah menjadi wayang purwa, namun masih mempunyai fungsi yang sama yakni ditujukan untuk menyembah Sang Hyang. Kemudian pada prosesnya, seni budaya wayang ini semakin dikembangkan pada zaman

---

<sup>1</sup> Amir Mertosedono. *Sejarah Wayang*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1999), hlm.22.

<sup>2</sup> Marwanto, Sekar dan R Budhy Muhanto. *Apresiasi Wayang*, (Sukoharjo: CV Cendarawasih, 2000), hlm. 25.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 72.

masuknya agama Hindu, hingga terjadi pembaharuan lagi pada zaman masuknya agama Islam di Indonesia.<sup>4</sup>

Kebudayaan wayang di Indonesia memang sudah banyak diteliti oleh para cendekiawan dan budayawan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Terdapat persamaan pendapat, namun tidak sedikit juga yang berbeda pendapat. Walaupun begitu, semuanya sependapat bahwa wayang di Indonesia sudah ada dan berkembang di Indonesia sejak zaman kuno, yakni sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Jadi wayang dalam bentuknya yang masih sangat sederhana merupakan budaya asli dari Indonesia dimana pada prosesnya budaya ini semakin berkembang setelah bersentuhan dengan unsur-unsur lain sehingga wujud beserta isinya seperti yang kita ketahui saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah seni budaya akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman.<sup>5</sup>

Wayang yang ada saat ini berbeda dengan wayang yang ada di masa lalu dan bisa jadi juga wayang di masa depan akan berubah sesuai zamannya. Namun perubahan seni budaya Wayang ini tetap tidak berpengaruh pada jati dirinya yang telah tertanam dalam sejarah wayang itu sendiri karena wayang telah memiliki landasan utama yang sangat kokoh. Landasan utama itu terdiri dari tiga, yaitu adalah sifat Hamot yakni kemampuan dan keterbukaan budaya ini untuk menerima pengaruh dan masukan dari dalam maupun luar, Hamong yakni kemampuan untuk menyaring unsur-unsur baru tersebut sesuai dengan nilai-nilai wayang yang ada, dan Hamemangkat yakni kemampuan mengangkat suatu nilai menjadi nilai baru yang sesuai dengan nilai-nilai Wayang. sehingga menyebabkannya memiliki daya tahan serta daya kembang Wayang yang mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.<sup>6</sup>

Dikarenakan zaman yang semakin modern, dan kesenian yang mulai meluntur membuat para dalang dan para seniman menjadi khawatir jikalau kesenian Wayang Golek perlahan akan punah di makan zaman sehingga para generasi yang ada tidak dapat meneruskan lagi kesenian yang telah mendarah daging secara turun temurun dari zaman ke zaman.<sup>7</sup> Itu dirasakan oleh para seniman di zaman sekarang, tetapi tidak bagi para dalang di kampung Jelekong, karena di sana terdapat sebuah Padepokan Giri Harja yang didirikan 10 tahun yang lalu oleh Giri Harja III yaitu Asep Sunandar Sunarya yang kini dikelola oleh anak-anaknya sebagai warisan dari mendiang, yang perlu dijaga dan dilestarikan.

---

<sup>4</sup> Amir Mertosedono. *Sejarah Wayang*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1999), hlm. 22.

<sup>5</sup> Amir Mertosedono. *Sejarah Wayang.....*, hlm. 23.

<sup>6</sup> Marwanto, Sekar dan R Budhy Muhanto. *Apresiasi Wayang* (Sukoharjo: CV Cendarawasih, 2000), hlm.25.

<sup>7</sup> Wiwien Widyawati R. *Ensiklopedia Wayang* (Jakarta: Pura Pustaka, 2009), hlm.76.

Giri Harja merupakan nama sebuah kampung di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Awal mula dinamakan Giri Harja yaitu ketika pada masa keemasan Abah Sunarya, beliau menamakan grup Wayang Golek yang dipimpinnya dengan nama Pusaka Giri Harja. Secara turun menurun, kepiawaian memainkan Wayang Golek secara tidak langsung terwariskan kepada anak-anaknya. Giri Harja III merupakan turunan ke-3 setelah Giri Harja 2.<sup>8</sup>

Jika dijelaskan secara rinci, mulai dari masa kanak-kanak Asep Sunandar Sunarya sudah menyenangi Wayang Golek. Ini terjadi karena lingkungan sekitarnya yang selalu bersentuhan dengan kesenian Wayang Golek. Sedikit demi sedikit beliau mulai mempelajari tarian-tarian Wayang, suara berbagai tokoh Wayang, nada-nada gamelan, dan hal lain yang berhubungan dengan Wayang Golek, termasuk mengukir Wayang Golek. Ketika beranjak dewasa, sebelum menjadi dalang terkenal, Asep Sunandar Sunarya selalu mengikuti kakaknya (Alm. H. Ade Kosasih Sunarya-Giri Harja 2) dalam berbagai pementasan Wayang Golek. Pada kesempatan tersebut, beliau sering memperhatikan berbagai hal yang menarik seputar pagelaran Wayang Golek. Kemudian setelah benar-benar siap untuk mementaskan Wayang Golek, beliau mendirikan grup kesenian Wayang Golek Giri Harja III.<sup>9</sup>

Berkembangnya Padepokan Giri Harja ini juga tidak terlepas dari sentuhan tangan dalang Asep Sunandar Sunarya yang dengan usaha nya beliau dapat mengembangkan Padepokan ini sampai terkenal hingga sekarang tidak hanya di Indonesia saja tapi hingga ke manca negara juga.<sup>10</sup>

Padepokan Giri Harja tidak hanya sebagai tempat pelestarian saja, tapi juga bisa sebagai tempat orang-orang yang mau belajar bagaimana memainkan wayang, bagaimana mengetahui berbagai macam karakter wayang di padepokan ini benar-benar tempat yang tepat sebagai wadah pelestarian Wayang Golek.<sup>11</sup>

Semangat masyarakat Jelekong untuk melestarikan budaya leluhurnya seakan tak pernah padam, pergaaan dalam memainkan wayang terus diajarkan dari generasi ke generasi, ganasnya era globalisasi tak menyurutkan semangat untuk melestarikan budaya pewayangan, mereka terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Irvan Setiawan. *Keberadaan Kampung Seni Jelekong*. (Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 2012), hlm.12.

<sup>9</sup> Irvan Setiawan. *Keberadaan Kampung.....*, hlm.8.

<sup>10</sup> Wawancara koordinator lapangan grup wayang golek Putra Giri Harja III, Hendri Chandra, wawancara ini di lakukan di padepokan Giri Harja pada tanggal 7 Mei 2019.

<sup>12</sup> Wawancara koordinator lapangan grup wayang golek Putra Giri Harja III, Hendri Chandra, wawancara ini di lakukan di padepokan Giri Harja pada tanggal 7 Mei 2019.

Hingga saat ini Kampung Seni Jelekong masih eksis dalam mempertahankan seni Wayang Golek sebagai kesenian yang harus dilestarikan. Karena melihat zaman yang semakin mengikis kesenian Wayang golek yang sering membuat khawatir para dalang jikalau kesenian Wayang Golek pupus.

Dengan demikian, tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Maka, penulis memfokuskan pada tiga kajian. *Pertama*, penulis akan menjelaskan mengenai biografi Asep Sunandar Sunarya, dan beberapa prestasi yang telah ditoreh oleh sang dalang legenda. *Kedua*, penulis akan menjelaskan bagaimana kiprah dalang Asep Sunandar Sunarya dalam membudidayakan kesenian Wayang Golek. *Ketiga*, penulis akan menjelaskan bagaimana padepokan Giri Harja didirikan dan berkembang sampai sekarang.

Dalam proses penelitian, penulis hanya akan membatasi pembahasan terkait yaitu hanya pada saat berdirinya Padepokan Giri Harja sebagai wadah pelestarian Wayang Golek. Juga satu tokoh yang terlibat saat berdirinya Padepokan Giri Harja yaitu Asep Sunandar Sunarya.

### **Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menelusuri beberapa sumber pustaka juga sumber lisan guna menjadi rujukan juga sebagai pedoman serta pembandingan dalam penulisan. Hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui posisi kajian yang sedang penulis kerjakan yaitu mengenai *Pelestarian Wayang Golek di Padepokan Giri Harja Jelekong 2009-2018*”.

Skripsi yang dikaji adalah Skripsi Nina Maryanah, 2014. *Peran Asep Sunandar Sunarya dalam Memajukan Kiprah Wayang Golek di Indonesia Tahun 1997-2014*. Skripsi Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas mengenai kiprah Asep Sunandar Sunarya dalam memajukan dan mempertahankan eksistensi wayang golek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji adalah penelitian ini lebih fokus kepada Dalang Asep Sunandar Sunarya dalam mengembangkan kesenian Wayang Golek sedang yang penulis teliti lebih kepada padepokan yang didirikan oleh keluarga Sunarya dalam melestarikan wayang golek.

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh M.Rafik. 2008. *Pengaruh Islam dalam Kesenian Wayang Golek (Analisis Historis Filosofis Bentuk Fisik Berdasarkan Teori Semiotika)*. Skripsi Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas mengenai pengaruh Islam di dalam kesenian wayang golek yang dimana Islam berkembang dan menyebar salah satunya adalah dengan kesenian wayang golek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji adalah penelitian ini lebih fokus kepada pengaruh kesenian wayang Golek dalam penyebaran Islam dan filosofis bentuk wayang

sedangkan yang penulis teliti lebih fokus kepada padepokan yang didirikan oleh keluarga Sunarya dalam melestarikan wayang golek.

Buku pertama yang penulis kaji adalah buku Irvan Setiawan, 2012, *Keberadaan Kampung Seni Jelekong*. yang diterbitkan oleh Mujahid. Buku tersebut membahas mengenai bagaimana keadaan kampung Jelekong yang akhirnya di sebut sebagai Kampung Seni.

Kemudian penulis mengkaji buku yang berjudul “*Ekspresi Lokal Dalam Fenomena Global Safari Budaya dan Migrasi*” yang diterbitkan oleh Pustaka LP3ES 2006 di Jakarta. Buku tersebut membahas mengenai peranan media elektronik dalam perkembangan sosial, budaya dan politik di Jawa Barat – Khususnya di Kota Bandung seperti media, sastra, seni, pertunjukan dan masyarakat.

Penulis juga mengkaji buku Amir Mertosedono, 1999, *Sejarah Wayang*, PT Gunung Agung, Jakarta. Diman buku ini menjelaskan bagaimana sejarah wayang ada dan berkembang samapi terkenal hingga saat ini.

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada koordinator lapangan grup wayang golek Putra Giri Harja III, Hendri Chandra, dimana beliau yang mengkordinir ketika ada pementasan wayang golek.

Penulis juga mewawancarai anak kedua sang maestro yaitu Dadan Sunandar Sunarya, mengenai biografi dan kiprah Dalang Asep Sunadar Sunarya dalam pendirian dan perkembangan Padeokan Giri Harja sera kiprah beliau dalam melestarikan wayang golek. Dan disini penulis bisa lebih mengenal sang maestro.

Kemudian penulis juga meawancarai Dalang Kiki Mardani yang masih keturunan Giri Harja 5, penulis mewawancarai tentang bagaimana perkembangan wayang golek di zaman modern kemudian bagaimana cara melestarikan wayang golek di zaman modern seperti sekarang ini.

Selanjutnya penulis juga mewawancarai Saiful Rahmat sebagai salah satu pengurus padepokan Giri Harja, mengenai keadaan padepokan Giri Harja dan juga perkembangan yang di dapat oleh Padepokan Giri Harja.

Penulis juga mewawancarai dalang cilik yang sering tampil di padepokan Giri Harja mengenai bagaimana respon pengunjung terhadap pagelaran wayang golek.

Penulis juga mewawancarai beberapa pengunjung Padepokan Giri Harja, mengenai respon mereka terhadap kesenian yang ada di Padepokan Giri Harja terutama wayang golek. Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode penelitaian Sejarah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

## **Pembahasan**

### **1. Padepokan Giri Harja**

Giri Harja merupakan nama sebuah kampung di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Awal mula dinamakan Giri Harja

yaitu ketika pada masa keemasan alm. Abah Sunarya, beliau menamakan grup Wayang Golek yang dipimpinnya dengan nama “Pusaka Giri Harja”. Secara turun temurun, kepaiawaian memainkan Wayang Golek secara tidak langsung terwariskan kepada anak-anaknya. Giri Harja 3 merupakan turunan ke-3 setelah Giri Harja 2. Jika dijelaskan secara rinci, mulai dari masa kanak-kanak Asep Sunandar Sunarya sudah menyenangi Wayang Golek. Ini terjadi karena lingkungan sekitarnya yang selalu bersentuhan dengan kesenian Wayang Golek. Sedikit demi sedikit beliau mulai mempelajari tarian-tarian Wayang, suara berbagai tokoh Wayang, nada-nada gamelan, dan hal lain yang berhubungan dengan Wayang Golek, termasuk mengukir Wayang Golek. Ketika beranjak dewasa, sebelum menjadi dalang terkenal, Asep Sunandar Sunarya selalu mengikuti kakaknya (Alm. H. Ade Kosasih Sunarya-Giri Harja 2) dalam berbagai pementasan Wayang Golek. Pada kesempatan tersebut, beliau sering memperhatikan berbagai hal yang menarik seputar pagelaran Wayang Golek. Kemudian setelah benar-benar siap untuk mementaskan Wayang Golek, beliau mendirikan grup kesenian Wayang Golek Giri Harja 3.<sup>13</sup>

Seiring dengan perjalanan waktu, Giri Harja 3 semakin banyak penggemar dan selalu berkembang dalam inovasi. Masyarakat tidak hanya dapat menyaksikan Giri Harja 3 secara langsung, tetapi dapat pula menyaksikan melalui berbagai media yang telah diproduksinya (kaset, Audio CD dan VCD/DVD).<sup>14</sup>

Padepokan Giri Harja, merupakan nama tempat yang didirikan oleh Dalang Abah Sunarya (alm) pada tahun 1920-an, terutama dengan melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan Wayang Golek Sunda, yang bisa disebutkan sebuah paradigma kebudayaan Sunda. Akan tetapi pada tahun tersebut padepokan masih bertempat di rumah nya yang bertempat di Jelekong Tonggoh, belum mempunyai bangunan sendiri atau khusus untuk berlatih wayang, tari dan peralatan musik. Sehingga pada tahun 2009-an keluarga Sunarya mulai membangun sebuah Padepokan yang nantinya akan menjadi sebuah padepokan kesenian yang ada di jelekong terutamanya yaitu wayang, sehingga pada tahun 2014 padepokan ini selesai di bangun dan mulai di proses untuk di resmikan bangunannya, sampai pada tahun 2014 bangunan padepokan ini di resmikan meskipun pada waktu itu masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki dan juga dilengkapi. Sehingga setelah di resmikan, padepokan Giri Harja banyak menampilkan kesenian-kesenian yang berkembang di Jelekong itu sendiri seperti Jaipong, Lukis dan utamanya

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Dadan Sunandar anak kedua dari Alm. Asep Sunandar Sunarya, di rumah Beliau yang bertempat di Jelekong pada tanggal 17 Mei 2019.

<sup>14</sup> Irvan Setiawan. *Keberadaan Kampung Seni Jelekong*. (Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 2012), hlm.12.

wayang golek, yang sampai saat ini Padeokan Giri Harja banyak di kunjungi oleh orang-orang yang ingin belajar kesenian.<sup>15</sup>

Di dalam media, keluarga seni Giri Harja juga dianggap sebagai Dinasti Sunarya. Sampai sekarang, di Padepokan Giri Harja sudah ada empat generasi seniman, Dalang dan Nayaga. Di antaranya ada juga Tokoh Budaya yang terkenal dan terpopuler, seperti Dalang H.Asep Sunandar Sunarya, Dalang H (alm), Ade Kosasih Sunarya (alm), Dadan Sunarya dan lainnya. Wayang merupakan kesenian yang khas di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Isinya menggambarkan perbuatan baik dan buruk.<sup>16</sup>

Pada umumnya Giri Harja 3 mengadakan pementasan Wayang Golek berdasarkan panggilan dari masyarakat yang akan mengadakan pesta, baik pesta perkawinan, khinatan, maupun ruwatan. Semakin hari kemampuan mengolah cerita dan garapan Wayang Golek semakin terasah dan berkembang. Tidak jarang Giri Harja 3 mengadakan pementasan di berbagai instansi pemerintah. Hal positif yang dapat diambil dari pementasan Wayang Golek Giri Harja 3 pada instansi pemerintah adalah semakin meluasnya pergaulan dengan para pelaksana pemerintahan dan secara langsung dapat mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat yang mengatur roda pemerintahan.

Jumlah pementasan Wayang Golek Giri Harja 3 dari awal mula terbentuknya hingga sekarang selalu terus berkembang pesat. Bahkan pernah terjadi pada kurun waktu 1986-1987 mengadakan pementasan Wayang Golek secara non stop. Tentunya bukan hanya masyarakat Jawa Barat atau Indonesia saja yang mengenal Asep Sunandar Sunarya-Giri Harja 3, tetapi masyarakat internasional pun mengenalnya. Hal ini terbukti dengan diadakannya beberapa pementasan di luar negeri seperti di Amerika, Kanada, Inggris, Prancis.<sup>17</sup>

## **2. Perkembangan Padepokan Giri Harja**

Giri Harja adalah nama tempat di Kelurahan Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Desa ini adalah sebuah kampung seni yang memiliki para dalang wayang golek yang terkenal dan para pengrajin lukisan. Para sesepuh dalang dan seniman dahulu melestarikan, memperjuangkan dan mengembangkan kesenian tradisi Sunda. Khususnya Wayang Golek Purwa, yang mencapai puncak kesuksesan pementasan di pertunjukan wayang golek di berbagai daerah dan beberapa Negara.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Dadan Sunandar Anak kedua dari Alm. Asep Sunandar, wawancara dilakukan di rumah Beliau yang bertempat di Jelesong pada tanggal 17 Mei 2019.

<sup>16</sup> Irvan Setiawan. *Keberadaan Kampung Seni Jelesong*. (Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 2012), hlm.12.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Hendri Chandra selaku koordinator lapangan pementasan padepokan Giri Harja, wawancara di lakukan di Padepokan Giri Harja pada 7 Mei 2019

<sup>18</sup> Irvan Setiawan. *Keberadaan Kampung Seni Jelesong*. (Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 2012), hlm.12.



Selain nama desa, Giri Harja juga dipakai sebagai nama kelompok kesenian Wayang Golek Purwa keluarga kelompok Dalang. Salah satu kelompok kesenian wayang golek yang terkenal yaitu Giri Harja 3 yang dipimpin oleh Alm. H. Asep Sunandar Sunarya. Para seniman-seniman dari Giri Harja ingin dan sedang mengembangkan kemampuan secara maksimal di dalam berkeseniannya. Selain belajar secara tradisional, banyak di antara para seniman yang memperoleh pendidikan secara formal di bidang seni, seperti di lembaga pendidikan STSI, UPI dan UNPAD di Bandung. Tingkat seni mereka sudah diakui di masyarakat Sunda maupun di bidang resmi (festival, binojakrama) dan di luar negeri. Periset, mahasiswa atau wartawan yang tertarik dengan wayang golek Sunda dari mancanegara maupun dalam negeri sering mengunjungi Giri Harja sebagai pusat unggulan observasi maupun informasi tak terelakan.

Pertama kali dinamakan Giri Harja yaitu ketika pada masa keemasan alm. Abah Sunarya, menamakan grup wayang golek yang dipimpinnya dengan nama Pusaka Giri Harja. Secara turun menurun, kepiawaian memainkan wayang golek secara tidak langsung terwariskan kepada anak-anaknya.<sup>19</sup>

Dalang wayang golek jaman dulu Abeng Sunarya atau biasa dikenal juga dengan sebutan Abah Sunarya (alm), lahir di Manggahang, Bandung 2 Januari 1920. Ayahnya, Juhari bin Artasim, adalah seorang dalang wayang golek. Abeng atau Abah Sunarya belajar dalang dari ayahnya (1938), kemudian setelah ayahnya meninggal, belajar kepada dalang 5 Atmaja di Cigebar. Tahun 1940, Abah Sunarya pindah ke Tegal Lega agar berdekatan dengan dalang R.U Partasuanda untuk belajar lebih lanjut. Tahun 1944, mulai tampil sebagai dalang dan namanya kian dikenal. Tahun 1950-an, Abah Sunarya sudah menjadi salah seorang dalang wayang golek terkenal. Pada tahun 1970-an dan tahun 1980-an, Abah Sunarya berkali-kali diundang untuk mendalang di luar negri, di Prancis dan Swedia (1985).<sup>20</sup>

Disamping sebagai dalang, Abah Sunarya juga membuat wayang golek. Pada tahun 1957, Abah Sunarya mendirikan Padepokan Pusaka Giri Harja sebagai tempat kursus pedalangan wayang golek purwa. Padepokan itu terletak di kampung Jelekong, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Banyak muridnya yang kemudian menjadi dalang yang berhasil, diantaranya adalah anak-anaknya sendiri. Abeng Sunarya pernah menjadi anggota pengurus Yayasan Pedalangan dan Pepadi Kabupaten Bandung.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara Dadan Sunarya, wawancara di alkukan di Rumah Beliau pada tanggal 17 Mei 2019

<sup>20</sup> <http://kumeokmemehdipacok.blogspot.com> di unduh pada tanggal 30 April 2019

<sup>21</sup> <http://kumeokmemehdipacok.blogspot.com> di unduh pada tanggal 30 April 2019

Di dalam media publikasi seperti media cetak dan artikel di internet, keluarga seni Giri Harja juga dianggap sebagai “Dinasti Sunarya”. Sampai sekarang, di Giri Harja sudah ada empat generasi seniman, Dalang dan Nayaga. Di antaranya ada juga Tokoh Budaya yang terkenal dan terpopuler, seperti Dalang H.Asep Sunandar Sunarya (alm), Ade Kosasih Sunarya (alm), Dadan Sunarya dan lainnya. Wayang merupakan kesenian yang khas di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Isinya menggambarkan perbuatan baik dan buruk.

Dalam wawancara Dadan Sunarya mengatakan Kehadiran Padepokan Seni Padalangan Giri Harja merupakan salah satu ikon dari kampung seni itu. Bangunan permanen dengan bentuk atap gunung khas wayang golek itu berdiri megah di Jalan Raya Laswi, lintas kawasan Bandung-Majalaya, Jawa Barat, yang dilengkapi dengan pelataran parkir luas. Dalang kondang Asep Sunandar Sunarya (alm) merencanakan bangunan itu menjadi Pesantren Padepokan Seni Padalangan yang mencetak dalang-dalang handal sekaligus sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan seni wayang golek kepada generasi muda.<sup>22</sup>

Sepeninggalnya Abah Sunarya Pusaka Giri Harja di teruskan oleh anaknya yaitu Asep Sunandar Sunarya yang lebih di kenal dengan Giri Harja 3 atau Abah Asep. Abah Asep mengembangkan Pusaka Giri Harja ini dengan baik, sehingga beliau mempunyai keinginan untuk membangun sebuah padepokan agar lebih memudahkan orang-orang yang ingin berlatih wayang golek.

Seiring dengan banyaknya orang-orang yang ingin berlatih, maka kelurga Giri harja mulai memikirkan untuk pembangunan padepokan Giri Harja, selain untuk orang-orang yang ingin berlatih, tujuan dibangunnya padepokan ini bertujuan untuk melestarikan wayang golek agar tidak punah dan tidak terlupakan oleh waktu dan teknologi yang semakin berkembang.

Hingga pada tahun 2009 Abah Asep merencanakan pembangunan yang selama ini Abah Asep impikan, dan dengan bantuan semua pihak pada tahun 2014 bangunan ini selesai di bangun meskipun masih ada beberapa hal harus di lengkapi, bangunan ini dinamakan Padepokan Giri Harja, akan tetapi sangat di sayangkan ketika pembangunan pedepokan selesai dan belum di resmikan , Abah Asep tidak bisa menyaksikan peresmian yang akan dilakukan pada tahun 2014 itu, di karenakan Abah Asep terlanjur tutup usia pada tanggal 31 Maret 2014 dikarenakan sakit jantung yang telah lama di derita oleh Abah Asep. Akan tetapi salah satu impian Abah Asep telah terwujud yaitu berdirinya sebuah padepokan yang akan melestarikan wayang golek juga yang

---

<sup>22</sup> Wawancara Dadan Sunarya, wawancara di alkukan di Rumah Beliau pada tanggal 17 Mei 2019

akan melahirkan para seniman yang akan melanjutkan perjuangan Abah Asep.<sup>23</sup>

Sebelum akhir hayat nya Abah Asep selalu berpesan kepada anak-anaknya agar selalu mengembangkan kesenian wayang golek agar tidak tenggelam seiring berkembangnya zaman, bahkan Abah Asep pernah berkata jika ia mempunyai keinginan suatu saat padepokan giri harja akan menjadi sebuah museum kesenian yang tersohor dalam melestarikan kesenian.<sup>24</sup>

Sesuai dengan wasiat beliau, Dadan Sunandar selaku anak kedua dari Abah Asep melanjutkan peran Abah Asep dalam perkembangan padepokan Giri Harja, sehingga padepokan Giri Harja mampu berkembang secara pesat dan mampu melahirkan seniman-seniman yang hebat, tidak hanya seniman dewasa saja, akan tetapi seniman-seniman cilik juga banyak yang terlahir dari padepokan ini.

Seiring dengan berkembang nya padepokan Giri Harja ini, tidak hanya kesenian wayang golek saja yang di lestarikan di padepokan ini tetapi juga ada kesenian melukis dan tari jaipong yang di kembangkan dan di lestarikan, karena seperti yang kita ketahui jika kampung Jelekong ini terkenal sebagai kampung seni. Dimana di dalamnya terdapat banyak sekali kesenian yang hampir termakan zaman.<sup>25</sup>

Padepokan Giri Harja saat ini menjadi tempat yang sangat di butuhkan dalam pelestarian kesenian wayang golek , di karenakan menurunnya panggilan untuk pertunjukan wayang golek.

Jumlah pementasan Wayang Golek Giri Harja 3 dari awal mula terbentuknya hingga sekarang selalu terus berkembang pesat. Bahkan pernah terjadi pada kurun waktu 1986-1987 mengadakan pementasan Wayang Golek secara non stop. Tentunya bukan hanya masyarakat Jawa Barat atau Indonesia saja yang mengenal Asep Sunandar Sunarya-Giri Harja 3, tetapi masyarakat internasional pun mengenalnya. Hal ini terbukti dengan diadakannya beberapa pementasan di luar negeri seperti di Amerika, Kanada, Inggris, Prancis.<sup>26</sup>

Berkembangnya Padepokan Giri Harja sesuai dengan visi mereka yang Visi dari Padepokan Giri Harja adalah meningkatkan kreatifitas seni Wayang Golek dengan karya nyata. Dengan begitu padepokan ini sering

---

<sup>23</sup> Wawancara Dadan Sunarya, wawancara di alkukan di Rumah Beliau pada tanggal 17 Mei 2019

<sup>24</sup> Wawancara Dadan Sunarya, wawancara di alkukan di Rumah Beliau pada tanggal 17 Mei 2019

<sup>25</sup> Wawancara Dadan Sunarya, wawancara di alkukan di Rumah Beliau pada tanggal 17 Mei 2019

<sup>26</sup> Wawancara dengan Hendri Chandra selaku koordinator lapangan pementasan padepokan Giri Harja di padepokan Giri Harja pada tanggal 7 Mei 2019.

mengadakan pentas setiap hari sabtu dan minggu untuk melihat hasil dari latihan yang dilakukan setiap hari di Padepokan Giri Harja ini.<sup>27</sup>

Selain itu kesenian wayang golek akan terus berkembang seiring berputarnya zaman, karena dengan ke kreatifitasan akan mampu menyeimbangi zaman yang semakin modern, kesenian wayangpun akan mampu bertahan dan bersaing dengan kesenian lain sehingga kesenian wayang golek akan terjaga kelestariannya.<sup>28</sup>

## **Simpulan**

Abah Sunarya mendirikan Padepokan Pusaka Giri Harja sebagai tempat kursus pedalangan wayang golek purwa. Padepokan itu terletak di kampung Jelekong, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Banyak muridnya yang kemudian menjadi dalang yang berhasil, diantaranya adalah anak-anaknya sendiri. Abeng Sunarya pernah menjadi anggota pengurus Yayasan Pedalangan dan Pepadi Kabupaten Bandung.

Pada tahun 2009 Abah Asep merencanakan pembangunan yang selama ini Abah Asep impikan, dan dengan bantuan semua pihak pada tahun 2014 bangunan ini selesai di bangun meskipun masih ada beberapa hal harus di lengkapi, bangunan ini dinamakan Padepokan Giri Harja, akan tetapi ingat di sayangkan ketika pembangunan pedepokan selesai dan belum di resmikan , Abah Asep tidak bisa menyaksikan peresmian yang akan dilakukan pada tahun 2014 itu, di karenakan Abah Asep terlanjur tutup usia pada tanggal 31 Maret 2014 dikarenakan sakit jantung yang telah lama di derita oleh Abah Asep. Akan tetapi salah satu impian Abah Asep telah terwujud yaitu berdirinya sebuah padepokan yang akan melestarikan wayang golek juga yang akan melahirkan para seniman yang akan melanjutkan perjuangan Abah Asep.

Adapun sebagai pelengkap pertunjukan wayang di Padepokan ini juga melestarikan kesenian yang lain seperti tari Jaipong yang biasa nya di pakai untuk mendampingi pertunjukan wayang yang akan di gelar, ada juga kesenian melukis yang akan di pamerankan setiap pertunjukan wayang golek di gelar.

Karena itu Padepokan Giri Harja sangatlah penting keberadaannya bagi Masyarakat Jelekong dan para seniman lainnya, karena dengan adanya Padepokan ini kesenian Wayang Golek dapat di jaga dengan baik dan di lestarikan agar kesenian tidak punah juga generasi Dalang tidaklah habis.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Saiful Rahmat selaku pengurus Padepokan Giri Harja, di padepokan Giri Harja pada tanggal 10 Mei 2019

<sup>28</sup> Wawancara dengan Saiful Rahmat selaku pengurus Padepokan Giri Harja, di padepokan Giri Harja pada tanggal 10 Mei 2019

## **Daftar Sumber**

### **Sumber Buku.**

- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.2012.
- Gottschalk, Louis.1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ismaun.2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumah,Gunawan Djaja. 1979. *Pengenalan Wayang Golek Purwa Di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung
- Marwanto, Sekar dan R Budhy Muhant.2000. *Apresiasi Wayang*. Sukoharjo: CV Cendarawasi.
- Mertosedono, Amir. 1999. *Sejarah Wayang*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Mulyono, Sri. 1998. *Wayang*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Risyaman, Yoyo W. 1981. *Tuntunan Praktek Pedalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda*. Bandung: Lembaga kesenian Bandung
- Setiawan, Irvan. 2012. *Keberadaan Kampung Seni Jelekong*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.
- Soepandi, Atik. dkk. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Pewayangan Di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung
- Suryana, Jajang. 2002. *Wayang Golek Sunda (Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek)*. Jakarta: Pura Pustaka
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widyawati R, Wiwien. 2009. *Ensiklopedia Wayang*. Jakarta: Pura Pustaka.

### **Sumber Lisan**

- Barata Sena : Anak dari Abah Asep (Giri Harja 3)
- Dadan Sunarya : Anak Kedua dari Giri Harja 3
- Fitri sa'adah : Masyarakat sekitar Padepokan Giri Harja
- Hendri Chandra :koordinator lapangan grup wayang golek Putra Giri Harja
- Kiki Mardani : Dalang dari Jelekong, Bale Endah. Kab. Bandung.
- Saiful Rahmat : Pengurus Padepokan Giri Harja